

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Suatu entitas bisnis dalam menjalankan usahanya tidak semata-mata menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin, tetapi bertujuan menjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*). Gray dan Manson (2000) dalam Mirna dan Indira (2007) mengutarakan bahwa *going concern* merupakan salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan, dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang.

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001). Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Tetapi setelah terjadinya kasus-kasus skandal akuntansi, seperti kasus Enron dan WorldCom menimbulkan *social cost* yang besar bagi auditor. Menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap jasa yang diberikan oleh auditor. Fakta ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai keakurasian pemberian opini audit *going concern*. Apakah trik-trik rekayasa tidak mampu terdeteksi oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut, itu adalah kejahatan tetapi jika yang terjadi adalah auditor tidak

mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor.

Standar Professional Akuntan Publik pada seksi 341 menyebutkan bahwa pertimbangan auditor atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan usahanya harus berdasarkan ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit. Indira (2009) mengutarakan meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit, kelangsungan hidup perusahaan perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opininya. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, Joanna H. Lo (1994) dalam Indira (2009) menyatakan tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur. Sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*.

Barbadillo *et al.* (2004) dalam Eko dkk. (2006) menyatakan bahwa sampai saat ini topik tentang bagaimana tanggungjawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal kompleks dan terus ada. Oleh karena itu diperlukan faktor-faktor yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan status *going concern* pada suatu perusahaan. Faktor-faktor yang digunakan haruslah faktor-faktor yang dapat diuji dan konsisten pada situasi apapun sehingga status *going concern* dapat diprediksi.

Koh dan Tan (1999) dalam Indira (2009) mengutarakan pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor.

Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. Angelo (1981) dalam Eko (2006) menyatakan bahwa auditor dalam skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. DeAngelo (1981) dalam Junaidi dan Jogiyanto (2010) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit.

Dalam Junaidi dan Jogiyanto (2010) SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan. Keterbukaan informasi termasuk fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan manajemen mencoba untuk memecahkan masalah. *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor, Lennox (2000) dalam Indira (2009) menyebutkan bahwa, pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan informasi *bad news* mengenai perusahaan ketika auditor memberikan opini *unqualified*.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya, pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern*. Mckeown *et al.* (1991) dalam Fajar (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, karena auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kewajiban hutang (*default*) merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan dilihat dari status hutang

perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Chench dan Chruch (1992) dalam Indira (2009) mendefinisikan *debt default* sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Kegagalan perusahaan membayar utang mempunyai implikasi terhadap perusahaan yang memberikan pinjaman dan biasanya dikenal adanya resiko. Pihak yang memberikan pinjaman akan mengalami kerugian dan lembaga keuangan yang sangat terregulasi mempunyai implikasi yang sangat luas dan kasus ini akan meningkatkan resiko perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk membahas permasalahan ini dengan judul “FAKTOR-FAKTOR KEUANGAN DAN *NON* KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI KEMUNGKINAN PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Jogiyanto (2010) yang mencoba menguji pengaruh faktor *non* keuangan pada opini *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menambahkan 2 variabel keuangan seperti yang disarankan oleh peneliti sebelumnya, yaitu: variabel kondisi keuangan dan *debt default*.
2. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan inovasi baru pada periode yang lebih terkini yaitu tahun 2006-2010. Hal ini diupayakan oleh penulis agar mendapatkan hasil yang lebih *up-date*.

B. Batasan Masalah

1. Pada penelitian ini hanya menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* yaitu reputasi auditor, *disclosure*, kondisi keuangan dan *debt default*.
2. Reputasi auditor pada penelitian ini hanya menggunakan proksi ukuran KAP.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *debt default* perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji apakah *disclosure* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji apakah *debt default* perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bidang Teoritis

- a. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya untuk mata kuliah audit dan akuntansi keuangan.

2. Bidang Praktis

- a. Sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian dimasa yang akan datang, khususnya penelitian-penelitian yang mengenai penerimaan opini *going concern*.
- b. Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor agar bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan status *going concern* pada suatu perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi keuangan dan *non* keuangan pada perusahaan